

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Semangat Kebangsaan

a. Pengertian Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Bangsa (*Nation*) adalah sekumpulan manusia yang sama bahasanya, sama adat istiadatnya, senasib dan sepenanggungan. Wibowo (2012: 102) menjelaskan bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Jadi dapat diketahui berdasarkan karakteristiknya semangat kebangsaan merupakan salah satu rasa dari nasionalisme. Pendapat ini dikuatkan oleh Mustari (2011: 189) bahwa nasionalis atau semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Murti (2008) juga berpendapat bahwa nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa.

Semangat kebangsaan secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dan Negara. Hyman (2002: 299) mengemukakan “...with the national or patriotic idea so weak and undeveloped, it arguably makes more sense to analyze rival ideas of the nation held by country’s different ethnic groups”. Adanya semangat kebangsaan, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting untuk dilindungi dan kepentingan bangsa adalah kepentingan yang harus diutamakan dari kepentingan pribadi atau kelompok.

Rasa kebangsaan perlu ditanamkan sejak dini pada siswa yaitu pada masa keemasan di Sekolah Dasar. Usia Sekolah Dasar merupakan masa bermain secara konkrit sehingga dalam menerapkan semangat kebangsaan dapat dilatih melalui kegiatan pramuka, Hizbul Wathan, diskusi, teater, PMR dan pelatihan dalam mempersiapkan upacara hari senin serta hari-hari besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melindungi dan menjaga bangsanya. Semangat kebangsaan mampu melatih siswa untuk semangat dalam belajar sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkarakter baik. Semangat kebangsaan secara praktis dapat dimulai dari hal kecil yang ada dilingkungan sekitar seperti menjaga lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Semangat kebangsaan ketika diimplementasikan dalam lingkungan sekitar sangat membantu dalam melindungi siswa

dari pengaruh yang negatif seperti narkoba, minuman keras, seks dan rokok.

b. Unsur-unsur Semangat Kebangsaan

Unsur-unsur semangat kebangsaan merupakan komponen yang melekat dalam jati diri bangsa Indonesia. Murti (2008) menjelaskan tentang unsur-unsur semangat kebangsaan (nasionalisme) yang ada pada diri seseorang tidak akan datang dengan sendiri, tetapi dipengaruhi oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Perasaan nasional,
- 2) Watak nasional,
- 3) Batas nasional (yang memberikan pengaruh emosional dan ekonomis pada diri individu),
- 4) Bahasa nasional,
- 5) Peralatan nasional,
- 6) Agama.

Berdasarkan uraian tentang unsur-unsur semangat kebangsaan dapat diketahui bahwa unsur-unsur semangat kebangsaan dapat dipengaruhi oleh perasaan nasionalis atau semangat kebangsaan yang tumbuh dalam diri seseorang secara natural. Semangat kebangsaan yang terdapat pada diri seseorang dapat dilihat dari bahasa yang dipakai serta watak yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki semangat kebangsaan akan menunjukkan semangat yang tinggi, disiplin serta berakhlak mulia.

c. Semangat Kebangsaan Wujud Pendidikan Karakter Bangsa

Semangat kebangsaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam 18 karakter Bangsa. Karakter bangsa dikembangkan dalam

pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), dalam pendidikan karakter terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dikuatkan oleh Samani (2012: 52) bahwa nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Semangat Kebangsaan menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Samani (2012: 41) berpendapat bahwa karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Ekowarni dalam Zubaedi

(2011: 10) menguatkan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan, memiliki cara pandang luas, dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pendapat ini selaras dengan Kemendiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak. Suyadi (2013: 5) menguatkan bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Lickona dalam Zubaedi (2011: 29) yang menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam memproses situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Dewantara dalam Wibowo (2012: 9,32,33) berpendapat lain bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan

tenaga. Dikuatkan oleh pendapat Suyanto menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk secara alamiah dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak dalam seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Samani (2012: 43) mengungkapkan pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Jadi dapat dipahami pendidikan karakter berdasarkan

pemikiran Samani (2012: 45-46) adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Azzet (2011:38) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara. Pemahaman tersebut hendaknya tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, tata krama. Samani (2012: 9) mengutarakan pendidikan karakter berfungsi untuk (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; (2) Memperkuat dan membangun bangsa yang multikultur; (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Muslich (2011: 81) mengungkapkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan

akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadikan siswa secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan akhlak serta watak siswa melalui ajaran agama. Mengembangkan semangat kebangsaan akan membentuk watak setiap peserta didik menjadi pribadi yang selalu memiliki semangat dalam belajar, sehingga senantiasa mempelajari hal-hal yang baru untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Keberhasilan pendidikan karakter suatu bangsa dapat diketahui melalui semangat kebangsaan yang dimiliki siswa. Semangat kebangsaan sebagai wujud karakter bangsa dapat dilihat dari beberapa indikator semangat kebangsaan.

Tabel 2.1 Indikator Sikap Semangat Kebangsaan Kemendiknas

NILAI	INDIKATOR
Semangat kebangsaan	Memperingati hari-hari besar nasional.
	Meneladani para pahlawan nasional.
	Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.
	Melaksanakan upacara rutin sekolah.
	Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.
	Memajang tokoh-tokoh pahlawan.

Indikator inilah yang akan dikembangkan dalam pembuatan butir-butir pernyataan pada skala sikap semangat kebangsaan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar mampu melatih siswa untuk berpikir kritis serta memiliki perilaku baik melalui pengalaman hidup yang telah dilalui, sehingga siswa selalu berubah kearah yang lebih baik. Pendapat ini selaras dengan Whittaker dalam Djamarah (2008: 12) yang mengatakan bahwa merumuskan belajar sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Cornbach dalam Djamarah (2008: 13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Gagne dalam Susanto (2013: 1) menguatkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Slameto dalam Djamarah (2008: 13) juga merumuskan pengertian tentang belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kingsley dalam Ahmadi (2013: 127) mengungkapkan *learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Skinner dalam Sagala (2010: 14) memberikan pernyataan yang lebih spesifik bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak mau belajar, maka responnya menurun.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang belajar, dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari latihan, kebiasaan, pangalaman atau interaksi dengan lingkungannya.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda oleh setiap siswa secara individual (Slameto, 2010: 27-28). Prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Siswa diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang, dapat mengembangkan kemampuan, bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

2) Sesuai hakikat belajar

- a) Belajar itu proses berkelanjutan, maka perlu melewati tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
- c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respons yang diharapkan.

3) Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari

- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- b) Belajar harus mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4) Syarat keberhasilan belajar

- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan sesuatu penghargaan yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan yang bermakna. Prestasi

yang berupa hasil usaha seseorang diraih berdasarkan dukungan dari dalam diri sendiri dan lingkungan. Berkaitan dengan prestasi belajar, terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian prestasi belajar.

Arifin (2012: 12) mengungkapkan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement test*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa.

Winkel dalam Hamdani (2011: 138) mengemukakan prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Gunarso dalam Hamdani (2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Berdasarkan pendapat mengenai prestasi belajar yang telah diuraikan maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar peserta didik setelah melaksanakan usaha-usaha belajar dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang ditentukan melalui adanya pengukuran dan penilaian.

Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar, dapat dipahami bahwa penting untuk mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi

tertentu, tetapi sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan perlu atau tidaknya perbaikan kualitas proses pembelajaran dan memberikan informasi mengenai kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan proses pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik (intern) dan faktor yang berada di luar diri peserta didik (ekstern). Hamdani (2011: 139) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor internal tidak bisa dipengaruhi oleh orang lain perlu diri sendiri yang mengelolanya. Faktor yang termasuk faktor internal antara lain:

a) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kartono dalam Hamdani (2011: 139) menyatakan kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat

menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang, ketika seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensial ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Jelas sekali bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi peserta didik dalam usaha belajar.

- b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologi, pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
- c) Sikap yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Dalam diri peserta didik harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama peserta didik atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakkannya untuk belajar.
- d) Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, peserta didik akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.
- e) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk

mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

- f) Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong peserta didik untuk melakukan belajar. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor eksternal

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta menjadi lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua seharusnya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Kedaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal

pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Kartono dalam Hamdani (2011: 144) mengungkapkan guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Seorang anak selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya, oleh karena itu apabila seorang peserta didik bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Berdasarkan pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Kedua faktor tersebut akan saling mendukung dan saling terkait untuk mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di tingkat sekolah. Dikuatkan oleh Sapriya (2007: 40) IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB IPS mengkaji seperangkat peristiwa, Fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

Maryani dalam Zubaedi (2011: 288) mengungkapkan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa datang.

Susanto (2013: 139) menyatakan IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Sapriya (2009: 20) mengemukakan

bahwa materi IPS di SD tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berfikir siswa yang bersifat holistik. Banks dalam Susanto (2013: 140) menyatakan pendidikan IPS adalah:

“The social studies that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping studies to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their local communities the nation and the world.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa IPS merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial dan humaniora sehingga melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan suatu bangsa. Kajian yang terdapat dalam pembelajaran IPS menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial.

Pendidikan IPS atau yang disebut dengan *social studies* merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan peserta didik supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia. Sapriya (2009: 7) mengungkapkan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sapriya (2009: 51) juga menyatakan bahwa pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi ketrampilan disamping pemahaman

dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan tersebut berupa keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang IPS dapat diketahui bahwa IPS adalah bidang studi yang terdiri dari gabungan berbagai disiplin ilmu yang mempelajari, dan menganalisis gejala serta masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan, sehingga bermanfaat masa yang akan datang.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolistik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Spariya (2009: 11) Mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema tertentu).

- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut juga masalah yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjalanan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS memberikan arahan kepada siswa untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, nasionalis, bertanggungjawab, dan menjunjung tinggi cinta damai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, sedangkan menurut Savage (1996:9) *Social Studies* yaitu:

“social studies in the integrated studi of the social sciences and humanities to promote civic competence. Whithin the school program, social studies privides coordinated, systematic studi drawing upon such diciplines as anthropologi, archaeology, economics, geograhly, history, law, phylosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as approprite content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”

Maknanya adalah pembelajaran sosial gabungan dari pengetahuan sosial dan kemanusiaan untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Program pembelajaran sosial sekolah, pembelajaran sosial tergambarkan dari beberapa disiplin ilmu.

Pendidikan IPS sebagai bidang studi pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan memiliki tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik. Hasan dalam Susanto (2013: 147) membagi tujuan pendidikan ilmu sosial dalam tiga kategori yaitu: (1) pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri peserta didik dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan memahami ilmu sosial serta kemampuan dalam mencari informasi, mengelola informasi, dan mengomunikasikan hasil temuan; (2) pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial; serta (3) pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi peserta didik baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu.

Messick dalam Susanto (2013: 147) mengemukakan tujuan pendidikan IPS di sekolah yaitu: (1) memberikan kepada peserta didik pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang; (2) menolong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; (3) menolong peserta didik untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (4) menyediakan kesempatan kepada

peserta didik untuk berperan serta dalam kehidupan sosial. Berdasarkan tujuan-tujuan pendidikan IPS yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk membekali peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi kehidupan sehari-hari serta dapat memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Tanireja (2012: 55-56) mengungkapkan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pendapat ini sesuai dengan Sugandi dalam Riadi yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Slavin dalam Tanireja (2012: 56) mengungkapkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan seting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran secara kelompok dengan anggota yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi pendapat ini dikuatkan oleh Louisell dalam Slavin (2012: 23) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah

memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok karena siswa bekerja dalam suatu tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan ketrampilan, ketrampilan proses dan pemecahan masalah.

Zamroni dalam Trianto (2009: 57-58) juga mengungkapkan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual disamping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih kerjasama siswa dalam kelompok heterogen sehingga mengembangkan solidaritas antar anggota kelompok yang nantinya akan menjadikan siswa memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan tingkat kepekaan sosial yang tepat.

3) Ciri-ciri Pembelajaran kooperatif

Stahel dalam Tukiran (2012: 59) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu belajar bersama dengan teman, selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, saling mendengarkan pendapat diantara anggota kelompok, belajar dari teman sendiri dalam kelompok, belajar dalam kelompok kecil,

produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, keputusan tergantung kepada mahasiswa itu sendiri. Senada dengan ciri-ciri tersebut, Hilke dalam Slavin (2008: 11) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok, dapat dipertanggungjawabkan secara individu, heterogen, berbagai kepemimpinan, berbagai tanggungjawab, menekankan pada tugas dan kebersamaan, membentuk keterampilan sosial, peran guru/dosen mengamati proses belajar mahasiswa, efektivitas belajar tergantung kepada kelompok.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara anggota dengan anggota sehingga memunculkan kegiatan kerja kelompok yang kompetitif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Group Investigation

Investigasi kelompok (*group investigation*) berdasarkan pemikiran Tanireja (2012: 75) dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum peerencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *Group Investigation* (GI) adalah kelompok yang beranggotakan dua sampai enam orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keeseluruhan unit materi (pokok bahasan yang akan

diajarkan dan kemudian membuat dan menghasilkan laporan kelompok. Setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling bertukar informasi.

Hamdani (2011: 90) menyatakan model investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Suyatno (2009: 56) mengemukakan model investigasi kelompok merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil yang menghargakan siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan oleh beberapa para ahli mengenai model investigasi kelompok maka dapat diketahui bahwa model investigasi kelompok adalah strategi belajar kooperatif yang dipandang sebagai model yang paling kompleks untuk dilaksanakan dalam pembelajaran karena model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi serta menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya dari

buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

Sharan dalam Tanireja (2012: 75) mengungkapkan karakteristik unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat fitur dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi intrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Investigasi

Investigasi dimulai ketika guru memberikan masalah yang menantang dan rumit kepada siswa. Ditengah-tengah berlangsungnya penelitian, siswa mencari jawaban dari permasalahan yang diperoleh untuk mendapatkan informasi, gagasan, ketertarikan dan pengalaman yang masing-masing mereka bawa ketika mengerjakan tugas.

2) Interaksi

Interaksi diantara siswa penting bagi investigasi kelompok. Siswa saling memberikan dorongan, saling mengembangkan gagasan, saling membantu untuk memfokuskan perhatian mereka terhadap tugas, dan saling mempertentangkan gagasan. Thalen mengungkapkan bahwa interaksi sosial dan intelektual merupakan cara yang digunakan siswa untuk mengolah lagi pengetahuan personal mereka dihadapan pengetahuan baru yang didapatkan oleh kelompok, selama berlangsungnya penyelidikan.

3) Penafsiran

Siswa menjalankan penelitian secara individual atau berpasangan dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Mereka bertemu anggota kelompok untuk bertukar informasi dan gagasan. Siswa mencoba membuat penafsiran atas hasil penelitian mereka. Penafsiran atas temuan-temuan yang telah mereka gabung merupakan proses negosiasi antara tiap-tiap pengetahuan pribadi siswa dengan pengetahuan baru yang dihasilkan.

4) Motivasi Intrinsik

Mengundang siswa untuk menghubungkan masalah-masalah yang akan mereka selidiki berdasarkan keingintahuan, pengetahuan dan perasaan mereka, informasi yang mereka perlukan. Penyelidikan mereka mendatangkan motivasi kuat lain yang muncul dari interaksi mereka dengan orang lain.

Berdasarkan empat fitur dasar karakteristik unik *group investigation* dapat diketahui bahwa karakteristik model pembelajaran *group investigation* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif dengan metode spesialisasi tugas. Model investigasi tidak akan dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas.

Slavin (2008: 218-220) mengungkapkan enam tahapan/langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran investigasi kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok yaitu:

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok

- 1) Siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- 2) Siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- 4) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Siswa merencanakan bersama mengenai:

- 1) Apa yang kita pelajari?
- 2) Bagaimana kita mempelajarinya?
- 3) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)
- 4) Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

- 1) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- 3) Siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

- 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- 3) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- 1) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- 2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- 3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- 1) Siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- 2) Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Evaluasi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran *group investigation* menggunakan media gambar, teks jumbo dan pemutaran rekaman suara. Media gambar dipergunakan di pos dua untuk menganalisis tokoh-tokoh yang berperan dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Pemutaran rekaman suara dipergunakan di pos tiga untuk menganalisis kronologi pertempuran Surabaya, pertempuran Ambarawa, pertempuran Medan Area, pertempuran Bandung Lautan Api. Media teks jumbo digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya pertempuran Surabaya, pertempuran Ambarawa, pertempuran Medan Area, pertempuran Bandung Lautan Api.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa *group investigation* adalah proses penyelidikan yang dilaksanakan oleh siswa, mengkomunikasikan hasil perolehannya dan membandingkan dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh berbagai hasil yang berbeda. Disesuaikan dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka definisi pembelajaran *group investigation* dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik yang sifatnya menyebar (*divergent activity*). Penjelasan dari pendapat tersebut bahwa siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan, mengembangkan, menyelidiki hal-hal menarik yang mengusik rasa keingintahuan mereka. Siswa dihadapkan pada situasi yang penuh pertanyaan yang dapat menimbulkan konfrontasi intelektual dan

mendorong terciptanya investigasi.

Suherman (2014) menjelaskan model pembelajaran investigasi kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran ini adalah:

- 1) Siswa menjadi lebih aktif,
- 2) Diskusi menjadi lebih aktif,
- 3) Tugas guru menjadi lebih ringan,
- 4) Siswa yang nilainya tertinggi diberikan penghargaan yang dapat mendorong semangat belajar siswa,
- 5) Setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda sehingga tidak mudah untuk mencari jawaban dari kelompok lain.

Kelemahan model pembelajaran investigasi kelompok adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Siswa cenderung ribut, sebab peran seorang guru sangat sedikit.
- 3) Biasanya siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan hasil temuannya kepada temannya.

Mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran *group investigation*, peneliti dan siswa membuat peraturan dalam investigasi yang akan membuat siswa semangat dan tertib, peneliti merangkum materi menjadi lebih sederhana, membuat media disetiap pos, merancang 5 pos yang menarik untuk dilalui kelompok yaitu pos 1 (pos tebak juang), pos 2 (pos garis juang), pos 3 pos sebab juang, pos 4 (pos semangat anak bangsa), pos 5 pos akhir perjuangan. Pengorganisasian waktu akan lebih efektif, karena dari 6 kelompok akan dibagi menjadi 3 kloter perjalanan pos yang pada akhirnya semua kelompok akan berkumpul di pos terakhir untuk mempersentasikan hasilinvestigasi. Persentasi kelompok akan dipandu oleh guru sehingga

siswa tidak kesulitan dalam memaparkan hasil investigasi kelompoknya.

5. Kepanduan Hizbul Wathan

a. Sejarah Kepanduan Hizbul Wathan

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan memiliki kontribusi strategis yang sangat besar. Tahun 1918, K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah didampingi Bapak Mulyadi Djoyomartono menghadiri pengajian SATV (Sidik, Amanat, Tabligh, Vathonah) di Solo. Perjalanan pulang K.H Ahmad Dahlan melihat NIPV, JPO, dan taruna Kembang sedang latihan baris-berbaris di Alun-alun Mangkunegaran Surakarta. K.H Ahma Dahlan menghendaki putera Muhammadiyah dididik seperti itu, untuk mengabdikan/menghamba kepada Allah (Kwarwil Jawa Tengah, 2010: 4).

Bapak Somodirjo dan Bapak Sarbini memelopori untuk mengadakan persiapan-persiapan bagi anak-anak di luar sekolah dan rumah. Pertama yang akan digerakkan para guru sendiri terlebih dahulu. Pendaftaran di mulai dan latihan diadakan di SD Muhammadiyah Suronatan setiap Ahad sore. Latihan meliputi baris berbaris, bermamin tambur dan olah raga, kemudian tambah PPPK dan Kerohanian. Bapak Syarbini seorang pemuda yang pernah mendapat pendidikan kemiliteran melatih baris berbaris. Banyak pemuda tertarik sehingga pengikut latihan semakin banyak. Akhirnya di adakan penggolongan peserta,

yakni golongan dewasa dan anak-anak (Kwarwil Jawa Tengah, 2010: 4).

Berdasarkan sejarah Hizbul Wathan dapat dipahami bahwa K.H Ahmad Dahlan membentuk ortom untuk melatih masarakat agar lebih mencintai Negara Indonesia (berjiwa nasionalisme) dan memiliki akhlak baik serta pribadi yang santun. K.H Ahmad Dahlan memberikan pendidikan berbasis militer agar pemuda Indonesia memiliki keterampilan dalam membela Negara, menjadi pribadi yang tangguh serta mandiri.

b. Pengerian Hizbul Wathan

Perjalanan kembali dari Solo ke Jogjakarta dibicarakan nama dari Padvinder Muhammadiyah bertempat di rumah Bp. H. Hilal Kauman. R.H. Hajid mengajukan nama yang dianggap cocok pada waktu itu yaitu Hizbul Wathan yang berarti Pembela Tanah Air, hal ini mengingat adanya pergolakan-pergolakan di luar negeri, dan dalam negeri sendiri sedang berjuang melawan penjajahan Belanda.

Nama Hizbul Wathan berasal dari nama kesatuan tentara Mesir yang sedang berperang membela tanah airnya, dengan kata sepakat nama Hizbul Wathan dipakai untuk mengganti nama “Padvinder Muhammadiyah” tahun 1920. K.H Ahmad Dahlan (Kwarwil Jawa Tengah, 2010: 5) menyatakan bahwa gerakan kaum muda yang dinamakan gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, dapat menjadi wadah pendidikan watak dan pembentukan jiwa patriotisme dan nasionalisme

bagi bangsa Indonesia. Sebagian besar dari para pemimpin, memiliki landasan watak, akhlak, disiplin dan rasa kebangsaan yang ditumbuhkan oleh gerakan Kepanduan Hizbul wathan.

Isi dalam Anggaran Dasar Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dengan tegas dan jelas telah dinyatakan bahwa Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan adalah sistem pendidikan kepanduan yang bersifat non formal, dilaksanakan di luar lingkungan keluarga dan diluar lingkungan Sekolah, sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, dengan tugas mewujudkan pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader Persyarikatan, Umat dan Bangsa.

c. Landasan Gerakan Hizbul Wathan

Landasan merupakan sebuah akidah yang dijalankan oleh anggota Hizbul Wathan. Kwarwil Jawa Tengah (2010: 2) menjeaskan bahwa landasan kepanduan Hizbul Wathan merupakan tujuan sebagaimana dijelaskan dalam Muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yakni:

- 1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
- 2) Hidup Manusia bermasyarakat.
- 3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan, bahwa ajaran islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 4) Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan.
- 5) Ittiba kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW.
- 6) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.

d. Prinsip Dasar

Prinsip dasar merupakan pegangan hidup sebagai anggota Hizbul wathan yang harus dijunjung tinggi kebenarannya. Prinsip Dasar Kepanduan Hizbul Wathan termaktub dalam AD HW bab II pasal 8 ayat 2 sebagai berikut:

- 1) Pengamalan Aqidah Islamiah
- 2) Pembentukan dan Pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam .
- 3) Pengamalan Kode Kehormatan Pandu.

e. Metode Kepanduan Hizbul Wathan

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengajarkan materi Hizbul Wathan dengan menarik, terstruktur dan menyenangkan. Metode Kepanduan HW tertera pada AD HW bab II pasal 3 sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan anak didik lewat sistim beregu.
- 2) Kegiatan dilakukan di alam terbuka.
- 3) Pendidikan dengan metode yang menarik, meningkat, menyenangkan dan menantang dan bersifat mendidik .
- 4) Menggunakan sistem kenaikan tingkat dan tanda kecakapan.
- 5) Sistem satuan dan kegiatan terpisah antara pandu putra dan pandu putri.

Landasan, prinsip dan metode Gerakan Hizbul Wathan berlandaskan Al-Quran dan Hadist sehingga mengantarkan anggota pada hal kebaikan dan terjauh dari syirik. Kegiatan disesuaikan dengan akidah Islam sehingga kegiatannya menyenangkan dan teratur. Inilah yang membedakan kepanduan Hizbul Wathan dengan kepanduan lainnya.

f. Seragam Hizbul Wathan



Gambar 2.1 Seragam Hizbul Wathan Aftal

Seragam adalah pakaian yang dipakain oleh semua anggota Pandu HW yang bentuk, corak, warna, dan tata cara pemakaiannya seragam sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Fungsi seragam sebagai berikut :

- 1) Memperkuat identitas
- 2) Membangun jiwa korsa
- 3) Mengandung daya tarik
- 4) Memotivasi pengendalian disiplin
- 5) Menjalin kebersamaan
- 6) Mencerminkan kerapihan
- 7) Menjadi Kenang-kenangan.

Atribut adalah tanda-tanda yang dikenakan/dipakai oleh anggota Pandu HW untuk menunjukkan jabatan, jenjang, tingkat kecakapan,

satuan, dan daerah. Atribut dijelaskan dalam buku Atfal (Kwarda Bnyumas, 2010: 24) yang berfungsi untuk:

- 1) Memudahkan mengenal identitas
- 2) Menandakan status dan posisi
- 3) Menunjukkan prestasi kerja
- 4) Menimbulkan kebanggaan
- 5) Menandakan tingkatan
- 6) Memupuk rasa tanggung jawab
- 7) Menjadi kenang-kenangan

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seragam Hizbul Wathan berbeda dengan seragam kependuan lainnya yang mengandung arti berjiwa nasionalis yang berlandaskan akidah Islam. Anggota merasa bangga, saling bekerja sama dan semangat ketika menggunakan seragam Hizbul Wathan.

g. Sandi

Sandi berasal dari bahasa Sanskerta berarti rahasia, sehingga kata sandi disebut tulisan-tulisan yang dirahasiakan. Huruf atau kata sandi sangat sukar dimengerti, kecuali oleh orang yang mengetahui kata kuncinya. Seni dan ilmu membuat sandi atau komunikasi rahasia yang aman disebut *cryptography* yang berasal dari bahasa Yunani *kryptos*, berarti rahasia. Sandi atau *cryptography* sangat berguna untuk menjaga kerahasiaan suatu pesan (Kwarwil Jawa Tengah, 2010: 34)

Asal mula sandi berasal dari para pahlawan zaman dahulu yang suka berkelana dan berpindah-pindah tempat, untuk mengirimkan berita antar daerah harus menggunakan kata sandi guna mengecoh musuh-musuhnya. Sandi yang mereka gunakan memiliki berbagai bentuk yang

tidak diketahui para musuhnya. Penggunaan kata sandi pertama kali tercatat pada sekitar tahun 3000 SM, saat itu kerajaan Babilonia menulis pesan rahasia pada kepala budak yang baru dicukur, lalu menunggu sampai rambutnya tumbuh. Kemudian budak itu dikirim ke tempat yang dituju. Di tempat tujuan, kepala budak itu dicukur kembali untuk mengetahui pesan yang tersembunyi di kepalanya. (Kwarda Banyumas, 2010: 29).

Sandi yang digunakan untuk memberikan pesan kepada suatu kelompok bermacam-macam, diantaranya:

1) Sandi Angka

Sandi Angka adalah Sandi yang memakai kode angka. Sandi angka memiliki prinsi bahwa huruf digantikan dengan angka yaitu A-Z dan 0-25.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z
13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25

Contoh: 15 0 13 3 20 7 8 25 1 21 11 22 0 19 7 0 N

Jawaban: PANDU HIZBUL WATHAN

2) Sandi Ular

Sandi ular merupakan sandi awal akhir. Cara pengerjaannya yaitu hitunglah huruf yang akan kita buat kemudian bagi menjadi beberapa bagian lalu beri kata kuncinya, misalnya 8D (artinya 8 datar / huruf mendatar).

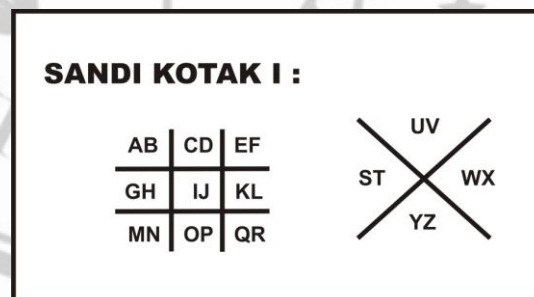
Contoh : "Harimau Team Of Scout dan Bougenville"

H M E F U N G I
 A A A S T B E L
 R U M C D O N L
 I T O O A U V E

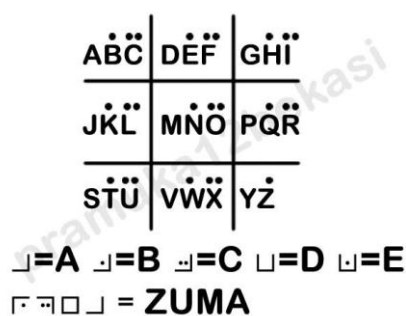
Jadi cara pengerjaannya adalah dari atas ke bawah dilakukan secara berulang sampai huruf terakhir.

3) Sandi Kotak

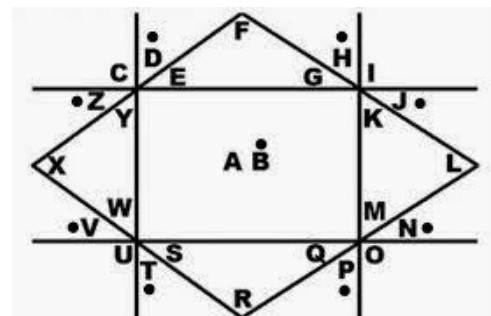
.Sandi kotak merupakan sandi yang mudah untuk dipelajari dengan cara menggambar rumus sandi kotak 1, kotak 2 atau kotak 3. Cara pengerjaannya berbeda antara sandi kotak 1, 2 dan 3. Sandi kotak 1 hanya menggunakan titik di huruf ke dua, sandi kotak 2 menggunakan satu titik di huruf ke dua dan dua titik di huruf ke tiga, sandi kotak 3 cara pengerjaannya melihat huruf di setiap sudut. Rumus sandi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Sandi Kotak 1



Gambar 2.3 Sandi Kotak 2



Gambar 2.4 Sandi Kotak 3

klus yang dilaksanakn menggunakan model *group investigation* dan kegiatan Hizbul Wathan. Siklus menggunakan 6 langkah group investigation dalam proses investigasi menggunakan pos hizbul Wathan sehingga siswa merasa senang dan bersemangat karena pembelajaran dilaksanakan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Hubungan antara model dengan Hizbul Wathan sangat erat melalui model siswa dapat berprestasi dan melalui Hizbul Wathan siswa mendapatkan semangat yang besar dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Penerapan model *group investigation* juga dilaksanakan oleh Erlisnawati dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI mengalami peningkatan setiap siklus. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan/skor dasar 60 dengan ketuntasan klasikal 40% (tidak tuntas), setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata UH I 70,50, besar peningkatan 17,50% dengan ketuntasan klasikal 60 % (tidak tuntas) dan rata-rata UH II 80,83 dengan besar peningkatan dari skor dasar 34,72% dengan keketuntasan klasikal 81,82% (tuntas).

Peningkatan hasil belajar terjadi karena adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Sebelum peneraan GI pemebelajaran terpusat pada guru,

sedangkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pembelajaran terpusat pada siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Yunarni dengan judul “Optimalisasi Pembelajaran Sejarah melalui model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 2 Ngawi disebutkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan 8 indikator berpikir kritis yaitu: (1) merumuskan pertanyaan; (2) membatasi permasalahan; (3) menguji data-data; (4) menganalisis berbagai pendapat; (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional; (6) menghindari penyederhanaan berlebihan; (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi dan (8) mentoleransi ambiguitas dapat meningkatkan kemampuan berkritis siswa.

Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 6,26%, siklus II sebesar 34,37% dan pada siklus III sebesar lebih dari 75%, yang berarti sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan berpikir kritis siswa yaitu minimal 75% siswa mendapat nilai A dari 8 indikator. Berdasarkan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 15 atau persentase mencapai

46,88%; siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 atau persentase mencapai 65,63% dan pada siklus III siswa yang tuntas belajar sebanyak 28 atau persentase mencapai 87,50%, yang berarti sesuai dengan kriteria keberhasilan prestasi belajar siswa yaitu minimal 85% siswa mendapat nilai 77 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Asrobiah, Zariul Antosa, Damanhuri Daud dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD N 014 Putat Kecamatan Tanah Putih” menyimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SDN 014 Putat dapat meningkatkan hasil belajar dari skor dasar dengan rata-rata 50.4% meningkat pada siklus I dengan rata-rata menjadi 64.54% dibandingkan dengan skor dasar mengalami peningkatan 10,68%. Siklus II meningkat menjadi 70 dengan peningkatan sebesar 13.63%. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar siswa yang tuntas 10 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas 12 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 45.45% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas 15 orang sedangkan yang tidak tuntas 7 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 68.18% (tidak tuntas). Ulangan akhir siklus II mengalami peningkatan ketuntasan siswa yang tuntas 18 orang siswa, sedangkan yang tidak tuntas 4 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 81.81% (tuntas).

Siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 56,25%

berkategori cukup, mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 68,75% berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan aktivitas guru dengan persentase 84,38% berkategori baik sekali, juga pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 90,63% berkategori baik sekali. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 50,00% berkategori kurang, mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I dengan persentase 56,25% berkategori cukup. Pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan aktivitas siswa dengan persentase 81,25% berkategori baik sekali, juga pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 87,50% berkategori baik sekali.

Sangadji dalam penelitiannya yang berjudul *Implementation of cooperative learning with group investigation model to improve learning Achievement of vocational school students in Indonesia* menyatakan, *The purpose of this research is to describe the application of group investigation learning model in improving learning achievement of vocational school students in Indonesia. This research used qualified approach and applied classroom action. Learning achievement of Training subject after the implementation of cooperative learning method with group investigation model increased in cycle 1 student learning achievement gained an average of 62.72, while in the post test cycle 2 average value is 79.78. The evaluation on the observation of students' attitude in group process skills in cycle 1 get an*

average of 67.3 and in cycle 2 get an average of 80.27, or an increase of 19.27%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMK di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berkualitas dalam melaksanakan tindakan di dalam kelas. Rata-rata *post test* siklus I yaitu 62,72 sedangkan rata-rata siklus II yaitu 79,78. Prestasi individu siklus I mencapai 67,3 sedangkan siklus II mencapai 80,27. Kenaikan dari siklus I ke siklus II mencapai 19,27%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model investigasi kelompok berjalan dengan baik dan siswa SMK mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Model investigasi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam dua siklus dengan rata-rata 62,72 pada siklus I, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 79,78. Evaluasi pada pengamatan sikap siswa dalam kelompok keterampilan proses dalam siklus 1 mendapatkan rata-rata 67,3, dan pada siklus 2 mendapatkan rata-rata 80,27, atau meningkat 19,27%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* tepat dipergunakan untuk melatih daya analisis siswa. Fakta tersebut dijadikan landasan oleh peneliti sebagai acuan dalam menerapkan model *group investigation* di kelas V SD Muhammadiyah Cipete, sehingga siswa mudah dalam memahami materi IPS. Perbedaan penerapan model *group investigation*

peneliti dengan penelitian yang telah ada yaitu peneliti menggunakan kelompok secara heterogen 5-6 siswa dan setiap siklus menggunakan pembelajaran berbasis pos Hizbul Wathan, sehingga siswa dapat belajar secara interaktif dan tidak selalu belajar didalam suatu ruangan.

Masing-masing siklus terdiri dari 5 pos yang bermuatan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pos 1 yaitu pos tebak juang, dalam pos ini siswa menganalisis gambar pejuang beserta peranannya. Pos 2 merupakan pos garis juang, kegiatan yang dilaksanakan yaitu siswa menganalisis teks jumbo untuk menentukan kronologis terjadinya pertempuran. Pos 3 yaitu pos sebab juang yang kegiatannya mendengarkan rekaman suara untuk menentukan sebab-sebab terjadinya pertempuran Surabaya, Ambarawa, Medan Area dan Bandung Lautan Api.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, lingkungan sekolah dan lain-lain. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu dan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi yang diperoleh siswa. Guru sebagai pemegang kendali di kelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Guru diharapkan mampu mencari dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa.

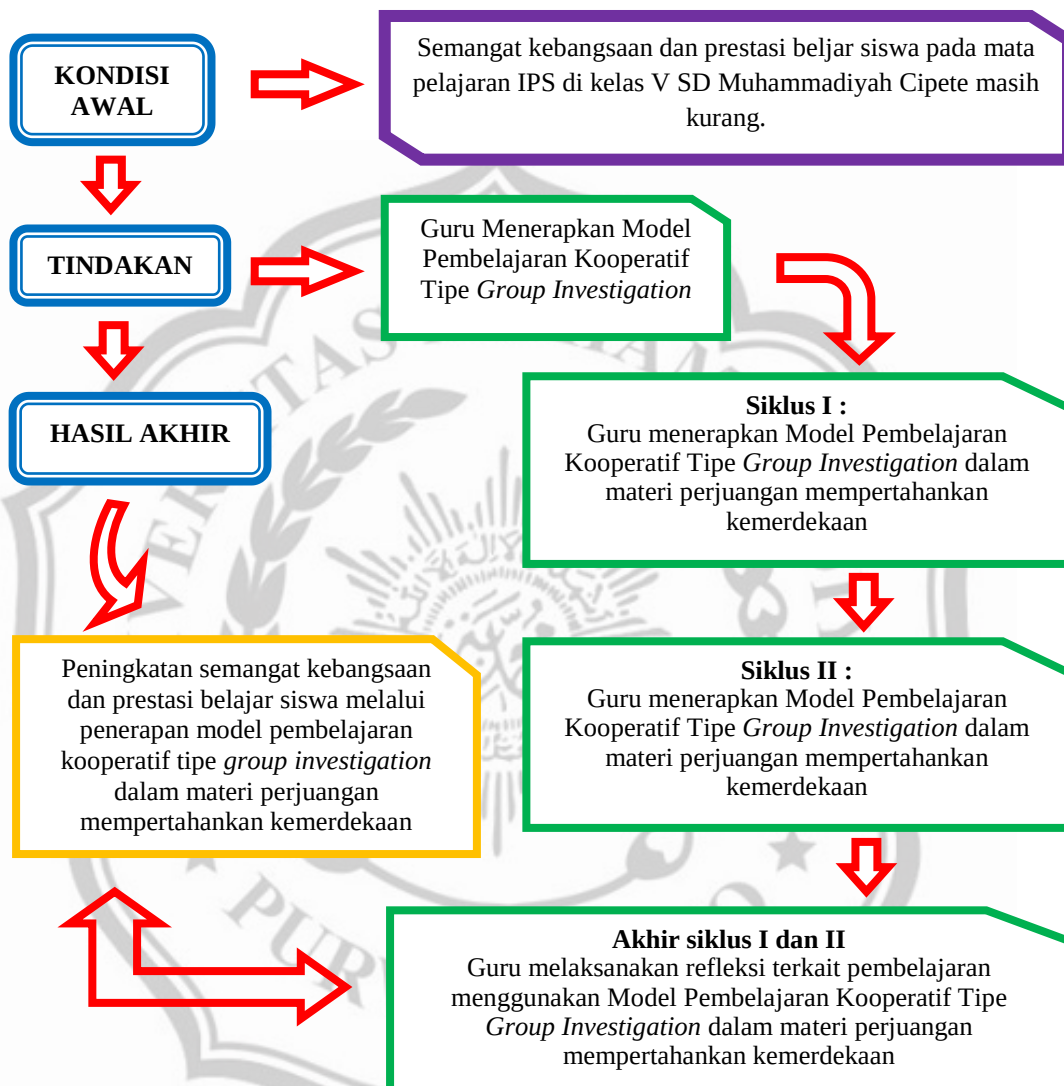
Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dapat memberikan gambaran masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPS pada umumnya dan materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada khususnya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, bahwa siswa masih sulit memahami materi IPS yang terlalu banyak serta bersifat hafalan, semangat siswa ketika pelajaran IPS sangat kurang karena siswa merasa materinya banyak dan siswa sulit menghafal. Berdasarkan permasalahan yang ada dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas V SD Muhammadiyah Cipete serta dapat meningkatkan semangat kebangsaan dan prestasi belajar siswa.

Tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan semangat kebangsaan yaitu dengan cara menggunakan pos-pos Hizbul Wathan, menggemakan yel-yel di setiap pos, menggunakan seragam Hizbul Wathan serta mengerjakan Sandi kotak, sandi ular dan sandi angka. Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, siklus I akan membahas pertempuran Surabaya dan Ambarawa sedangkan siklus II akan membahas pertempuran Medan Area dan Bandung Lautan Api. Pembelajaran di setiap siklus akan dilaksanakan pengisian LKS yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dalam siklus tersebut. Setiap akhir siklus pembelajaran dilaksanakan evaluasi untuk

mengetahui prestasi individu siswa. Soal evaluasi terdiri dari soal yang disesuaikan dengan materi di siklus I dan Siklus II.

Pengisian skala sikap semangat kebangsaan siswa dilaksanakan disetiap akhir siklus pembelajaran. Pengisian skala sikap digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap semangat kebangsaan. Skala sikap terdiri dari 15 pernyataan yang dikembangkan dari indikator semangat kebangsaan. Refleksi dilaksanakan disetiap akhir siklus. Refleksi yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pencapaian semangat kebangsaan serta prestasi belajar siswa. Refleksi perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar pembelajaran semakin menarik dan siswa memahami materi yang disampaikan. Refleksi akan terus dilaksanakan sampai penelitian dinyatakan berhasil.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir, maka kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan perencanaan proses pembelajaran yang matang menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, maka

diajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan kelas V di SD Muhammadiyah Cipete dapat meningkatkan semangat kebangsaan siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan kelas V di SD Muhammadiyah Cipete dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

